

PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS BAGI PEMUDA/I TINGKAT SMP DI GEREJA GKI LACHAI ROI, WAMENA

Abel Yohanis Romrome

English Education Department of STKIP Kristen Wamena, Indonesia

Email: giovannymoreira10@gmail.com

ABSTRAK

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) untuk peningkatan kemampuan bahasa Inggris di GKI Lachai Roi Wamena dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai pada 10 Maret 2024, dengan durasi pertemuan 1,5 jam setiap minggunya. Program ini bertujuan membantu generasi muda gereja menguasai komunikasi dasar dalam bahasa Inggris. Setelah pre-test awal menunjukkan 47% peserta berada dalam kategori "Kurang Baik," diterapkan metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok dan role-playing. Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan, dengan 87% peserta mencapai kategori "Baik." Peningkatan ini mengindikasikan keberhasilan metode yang diterapkan dalam membangun kepercayaan diri peserta. Selain itu, peserta menyatakan kepuasan terhadap program ini dan mengharapkan keberlanjutan dengan durasi lebih panjang agar dapat menguasai materi dengan lebih mendalam.

Kata Kunci: Bahasa Inggris, Pemuda/i SMP, Peningkatan Kemampuan, Wamena-Papua Pegunungan

ABSTRACT

The Community Service Program (PkM) to improve English language skills at GKI Lachai Roi Wamena was conducted over three months, starting on March 10, 2024, with 1.5-hour weekly sessions. This program aimed to help the church's youth master basic communication in English. After the initial pre-test showed that 47% of participants were in the "Low" category, interactive learning methods, such as group discussions and role-playing, were implemented. The post-test results showed a significant improvement, with 87% of participants achieving the "Good" category. This improvement indicates the success of the methods applied in building participants' confidence. Additionally, participants expressed satisfaction with the program and hoped for its continuation with a longer duration for deeper mastery of the material.

Keywords: English language, Junior High School Students, Skill Improvement, Wamena-Papua Highlands

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media komunikasi dalam kehidupan manusia. Ini adalah salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan makhluk hidup lainnya. Bahasa menjadi media bagi manusia untuk saling berkomunikasi. Melalui komunikasi, manusia dapat mengekspresikan emosi, perasaan, dan pikiran mereka. Baik mereka berusaha menyampaikan pesan atau menerima pesan, bahasa adalah salah satu alat untuk mengungkapkannya (Indrayadi, 2021). Dengan kata lain, bahasa adalah alat krusial untuk komunikasi manusia dalam interaksi sehari-hari. Bahasa adalah pusat dan yang paling penting di antara semua sistem semiotik manusia (Ramet, 2007) dan bahasa adalah sistem tanda diskrit yang

berfungsi untuk berkomunikasi dan mengekspresikan keseluruhan ide seseorang (Lengkanawati, 2017).

Namun, ada banyak bahasa di seluruh dunia dan bahasa Inggris adalah salah satunya. Saat ini, bahasa Inggris telah menjadi media komunikasi di seluruh dunia. Bahasa ini telah meluas dan digunakan sebagai bahasa internasional di seluruh dunia. Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris sangat diperlukan di semua bidang kehidupan manusia seperti pendidikan, teknologi, perdagangan, dan banyak bidang penting lainnya. Misalnya, jika seseorang melamar pekerjaan, dia harus mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Dia harus memiliki keterampilan bahasa Inggris, baik berbicara maupun menulis. Ini berarti bahasa Inggris memainkan peran penting di era ini.

Menurut Astriningsih & Mbato, (2019), bahasa Inggris memainkan peran penting di negara-negara Asia Tenggara, karena bahasa Inggris telah menjadi satu-satunya bahasa resmi di ASEAN. Sementara itu, Ali et al., (2018) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa Inggris dianggap perlu untuk mempersiapkan penutur non-Inggris untuk peluang kerja yang lebih luas.

Untuk saat ini, bahasa Inggris dianggap penting oleh pemerintah Indonesia. Hal ini terlihat dalam kurikulum yang menekankan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di setiap tingkat pendidikan. Lingga et al., (2021) menjelaskan bahwa bahasa Inggris secara resmi diperkenalkan ke sekolah dasar dalam kurikulum 1994 mulai dari Kelas Empat, meskipun banyak sekolah di kota-kota sebenarnya telah mengajarkan bahasa Inggris sejak Kelas Satu hingga Kelas Enam. Di tingkat atas seperti di sekolah menengah, bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran yang diuji dalam ujian nasional di Kelas Sembilan (SMP) dan Kelas Dua Belas (SMA) bersama dengan Bahasa Indonesia, matematika, dan ilmu pengetahuan alam, dengan ilmu pengetahuan sosial ditambahkan untuk sekolah menengah atas. Selain itu, di tingkat universitas, bahasa Inggris adalah syarat untuk semua fakultas dan semua jurusan sarjana.

Peningkatan kemampuan seorang anak dalam dunia akademik, secara khusus mengenai kemampuan bahasa Inggris tentunya membutuhkan proses yang sangat Panjang. Proses tersebut dapat berjalan dengan baik apabila terdapat faktor-faktor pendukung, seperti guru, orang tua, lingkungan sekitar dan anak itu sendiri. Namun, faktor-faktor ini jugalah yang seringkali dapat menghambat kesuksesan seorang anak dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, terdapat dua faktor utama yang kerap kali menjadi masalah utama yang dialami oleh mitra.

Pertama, pelajaran bahasa Inggris kerap kali dianggap sebagai pelajaran yang membosankan dan menakutkan bagi siswa/i. Rasa membosankan yang dialami oleh siswa/i tersebut dalam belajar bahasa Inggris sebenarnya disebabkan oleh beberapa faktor. Dua faktor utama diantaranya adalah materi yang kurang

menarik minat siswa/i dan strategi mengajar dari tutor yang monoton. Oleh sebab itu, program ini didesain dan dirancang secara khusus guna meningkatkan rasa ketertarikan siswa/i dalam mempelajari pelajaran bahasa Inggris. Selain itu, materi yang disajikan pun disesuaikan dengan level kemampuan Bahasa Inggris yang dimiliki peserta. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan kemampuan peserta didik dalam kaitannya dengan mata pelajaran Bahasa Inggris.

Di samping itu, persoalan kedua yang kerap kali dihadapi oleh para siswa/i SMP di tempat ini ialah lemahnya motivasi dalam mempelajari pelajaran bahasa Inggris dan metode pembelajaran bahasa Inggris yang membosankan. Oleh sebab itu, kegiatan peningkatan kemampuan bahasa Inggris dengan metode yang menarik dan sederhana ini diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan siswa/i tersebut dalam mendalami pelajaran bahasa Inggris. Dengan demikian, kemampuan mereka dapat berangsur-angsur berkembang dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa kegiatan pembelajaran bahasa Inggris ini sangat diperlukan guna menyadarkan para peserta bahwa pelajaran bahasa Inggris sangat penting dan amat diperlukan dalam dunia dewasa ini. Dengan demikian, melalui kegiatan PkM ini, para peserta dapat memperoleh pemahaman yang cukup guna memperkaya dan mempersiapkan mereka menjadi generasi Pemuda/i Papua yang unggul dan mampu bersaing secara global.

METODE

Adapun kegiatan PkM ini dilakukan pada setiap hari selama bulan Maret hingga Juni 2024. Pertemuan pertama dilangsungkan pada hari minggu tanggal 10 Maret di Aula Gereja GKI Lachai Roi. Proses pembelajaran berlangsung jam yakni dari jam 2 siang hingga pukul 3.30 WIT. Secara keseluruhan, para peserta yang menghadiri kegiatan pembelajaran ini berjumlah 30 siswa/i SMP yang terdiri dari 6 siswa kelas VII, 17 siswa kelas VIII dan 7 orang siswa kelas IX.

Metode pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di GKI Lachai Roi Wamena ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan dasar bahasa Inggris peserta. Program berlangsung selama tiga bulan, dengan pertemuan mingguan berdurasi 1,5 jam setiap sesi. Adapun metode pelaksanaan kegiatan ini

meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan dan Koordinasi

Tahap ini mencakup persiapan materi dan perencanaan kegiatan. Tim PkM bekerja sama dengan Koordinator Seksi Pendidikan GKI Lachai Roi untuk menyusun jadwal, menyiapkan bahan ajar, dan memastikan fasilitas pendukung kegiatan. Dalam tahap ini juga dilakukan sosialisasi program kepada para peserta untuk menjelaskan tujuan, metode pembelajaran, dan komitmen yang diharapkan dari mereka.

2. Pre-Test Kemampuan Awal

Pada awal kegiatan, dilakukan pre-test untuk menilai kemampuan awal peserta dalam memahami materi bahasa Inggris dasar, meliputi Self-Induction, Introducing Others, Simple Present Tense, dan Simple Past Tense. Pre-test ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta sebelum mengikuti program sehingga dapat menjadi dasar evaluasi perkembangan mereka.

3. Metode Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran dilakukan secara interaktif, dengan memanfaatkan metode-metode berikut:

- Diskusi Kelompok: Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi mengenai topik yang diajarkan. Diskusi kelompok ini membantu peserta memahami materi melalui pemikiran bersama dan penerapan langsung dalam situasi komunikasi sederhana.

- Role-Playing: Setiap peserta diberikan peran tertentu dalam berbagai skenario, seperti memperkenalkan diri atau orang lain, menggunakan Simple Present dan Simple Past Tense. Metode ini bertujuan untuk membiasakan peserta berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan memperkuat kemampuan praktis mereka.

- Latihan Mandiri: Peserta juga diberikan latihan individu berupa tugas-tugas singkat untuk

memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan, yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

4. Pendekatan Personalisasi dan Pendampingan

Selama kegiatan berlangsung, tutor memberikan bimbingan personal kepada peserta yang membutuhkan bantuan lebih dalam memahami materi. Tutor juga memberikan perhatian khusus pada peserta yang menunjukkan kesulitan, terutama dalam penggunaan tenses, struktur kalimat, atau pelafalan. Hal ini diharapkan dapat membantu setiap peserta berkembang sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

5. Post-Test Evaluasi Kemampuan

Setelah program berjalan selama tiga bulan, dilakukan post-test untuk menilai peningkatan kemampuan bahasa Inggris peserta. Hasil post-test dibandingkan dengan pre-test untuk mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan serta kemajuan yang dicapai setiap peserta.

6. Refleksi dan Evaluasi Program

Pada akhir program, dilakukan sesi refleksi dengan peserta untuk mendengarkan tanggapan dan masukan mereka mengenai kegiatan yang telah berlangsung. Selain itu, evaluasi juga dilakukan untuk menilai efektivitas metode pembelajaran dan melihat area yang dapat diperbaiki. Para peserta yang merasakan manfaat dari kegiatan ini mengungkapkan keinginan agar program dapat dilanjutkan dengan durasi yang lebih panjang.

Melalui metode-metode di atas, program ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang optimal dalam peningkatan kemampuan bahasa Inggris peserta, meningkatkan kepercayaan diri, dan membantu mereka menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM (Pengabdian kepada Masyarakat) peningkatan kemampuan bahasa Inggris dimulai secara resmi pada hari Minggu, 10 Maret 2024, pukul 14.00-15.30 WIT, bertempat di aula gereja GKI Lachai Roi Wamena. Acara pembukaan yang dilakukan oleh

Koordinator Seksi Pendidikan GKI Lachai Roi mengawali kegiatan ini dengan sambutan inspiratif yang memotivasi para peserta untuk melihat pembelajaran ini sebagai peluang berharga. Dalam sambutannya, beliau menekankan pentingnya kegiatan peningkatan kemampuan bahasa Inggris sebagai bentuk dukungan gereja untuk mempersiapkan generasi muda GKI agar siap bersaing dalam dunia pendidikan yang semakin kompetitif. Beliau berharap, kegiatan ini tidak dianggap sebagai beban, melainkan sebagai anugerah yang harus dimanfaatkan. Selain itu, Koordinator Seksi Pendidikan juga menekankan pentingnya komitmen untuk hadir tepat waktu dan mengikuti setiap sesi pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Hal ini bertujuan agar para peserta benar-benar dapat memanfaatkan ilmu yang mereka peroleh sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia akademik.

Kegiatan PkM (Pengabdian kepada Masyarakat) untuk peningkatan kemampuan bahasa Inggris di GKI Lachai Roi Wamena diawali dengan pre-test untuk menilai kemampuan dasar peserta. Pre-test ini mencakup materi Self-Induction, Introducing Others, Simple Present Tense, dan Simple Past Tense.

Tabel 1. Hasil *Pre-test*

Categori	Baik	Cukup	Kurang Baik	Total
Kelas VII	0	2	4	6 Peserta
Kelas VIII	2	8	7	17 Peserta
Kelas IX	1	3	3	7 Peserta
Total	3	13	14	30 Peserta

Berdasarkan hasil pre-test yang disajikan pada Tabel 1, diketahui bahwa dari total 30 peserta, sebanyak 14 peserta (47%) berada dalam kategori "Kurang Baik," menunjukkan bahwa mereka membutuhkan peningkatan pemahaman yang cukup signifikan. Hanya 3 peserta yang berhasil masuk ke dalam kategori "Baik," sedangkan 13 peserta berada dalam kategori

"Cukup." Secara spesifik, di Kelas VII terdapat 4 dari 6 peserta yang berada di kategori "Kurang Baik," sementara Kelas VIII memiliki 7 dari 17 peserta di kategori ini, dan Kelas IX memiliki 3 dari 7 peserta yang juga tergolong dalam kategori "Kurang Baik." Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta, terutama dari kelas VII dan VIII, masih memiliki kemampuan dasar bahasa Inggris yang belum memadai. Selain itu, terdapat beberapa alasan yang mendasarinya:

1. Keterbatasan Pemahaman Awal: Sebagian besar peserta mungkin belum memiliki dasar yang kuat dalam bahasa Inggris, terutama pada topik-topik yang diuji seperti Self-Induction, Introducing Others, dan tenses seperti Simple Present dan Simple Past.
2. Kurangnya Pengalaman Berbahasa Inggris: Sebagian besar peserta mungkin belum sering berinteraksi dalam bahasa Inggris, sehingga pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran belum terasah dengan baik.
3. Metode Pembelajaran Sebelumnya: Bisa jadi metode yang digunakan dalam pembelajaran sebelumnya tidak cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Berdasarkan hasil pre-test ini, disusun program pembelajaran yang dirancang interaktif dan berfokus pada praktik langsung. Berbagai metode diterapkan, seperti diskusi kelompok, role-playing, serta latihan berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris. Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan selama tiga bulan dengan frekuensi pertemuan mingguan. Tujuannya adalah untuk memperbaiki keterampilan komunikasi dasar dan mengatasi ketidakpercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris. Setiap sesi pembelajaran berusaha mengakomodasi seluruh peserta untuk aktif berpartisipasi, agar mereka terbiasa dengan struktur kalimat dan konteks penggunaan bahasa Inggris yang benar.



Gambar 1. Tutor sedang mendengarkan keluhan peserta



Gambar 2. Tutor sedang menjelaskan materi Pelajaran

Setelah tiga bulan mengikuti kegiatan, peserta menjalani post-test untuk mengukur kemajuan mereka. Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan hasil pre-test, sebagaimana terlihat pada Tabel 2. Jumlah peserta dalam kategori "Baik" meningkat dari hanya 3 siswa pada pre-test menjadi 26 siswa. Jumlah peserta dalam kategori "Kurang Baik" menurun tajam dari 14 orang menjadi hanya 1 peserta. Di kelas VII, dari 6 peserta, 5 di antaranya berhasil masuk ke kategori "Baik." Di kelas VIII, sebanyak 14 dari 17 peserta berhasil mencapai kategori "Baik," sementara di kelas IX seluruh peserta berhasil berada di kategori "Baik" atau "Cukup."

Tabel 2. Hasil *Post-test*

Categori	Baik	Cukup	Kurang Baik	Total
Kelas VII	5	1	0	6 Peserta
Kelas VIII	14	2	1	17 Peserta
Kelas IX	7	0	0	7 Peserta
Total	26	3	1	30 Peserta

Analisis perbandingan antara hasil pre-test dan post-test mengindikasikan keberhasilan metode pembelajaran yang diterapkan selama program PkM ini. Mayoritas peserta yang awalnya berada di kategori "Kurang Baik" mengalami peningkatan signifikan dan berhasil mencapai kategori "Baik." Metode pembelajaran interaktif terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri peserta untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Peserta merasakan peningkatan signifikan dalam pemahaman struktur kalimat, penggunaan tenses, dan kemampuan memperkenalkan diri serta orang lain.

Selain hasil kuantitatif yang ditunjukkan melalui peningkatan nilai, peserta juga mengungkapkan kepuasan dan antusiasme mereka terhadap kegiatan ini. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa materi yang dipelajari sangat berguna dan membantu mereka lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris. Mereka berharap kegiatan serupa dapat diadakan dengan durasi lebih panjang, seperti lima bulan, agar pembelajaran dapat dilakukan lebih mendalam dan memberikan hasil yang lebih optimal.

Dengan demikian kegiatan PkM untuk peningkatan kemampuan bahasa Inggris ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai materi dasar bahasa Inggris. Dari hasil pre-test yang menunjukkan mayoritas peserta dalam kategori "Kurang Baik," terdapat peningkatan signifikan pada post-test dengan

sebagian besar peserta berada di kategori "Baik." Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kegiatan ini bukan hanya berhasil mencapai tujuan utamanya, tetapi juga memotivasi peserta untuk lebih berkomitmen dalam belajar. Keberlanjutan kegiatan ini sangat diharapkan oleh para peserta dan pengurus gereja, karena dianggap memberikan dampak positif dan dapat dijadikan bekal bagi peserta untuk menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di GKI Lachai Roi Wamena untuk peningkatan kemampuan bahasa Inggris telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu membantu peserta menguasai dasar-dasar komunikasi dalam bahasa Inggris. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta. Awalnya, 47% peserta berada dalam kategori "Kurang Baik," namun setelah mengikuti program selama tiga bulan, 87% peserta mencapai kategori "Baik."

Metode pembelajaran interaktif yang diterapkan, termasuk diskusi kelompok dan role-playing, terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi peserta. Program ini juga mendapat tanggapan positif, dengan banyak peserta yang mengungkapkan kepuasan dan berharap kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan durasi yang lebih panjang untuk memberikan hasil yang lebih mendalam. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang terstruktur dan didukung oleh lingkungan yang mendukung dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan bahasa Inggris generasi muda, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada GKI Lachai Roi Wamena atas dukungan penuh dalam pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, khususnya kepada Koordinator Seksi

Pendidikan GKI Lachai Roi yang telah memberikan sambutan dan motivasi berharga kepada peserta di awal kegiatan. Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh peserta yang telah berkomitmen mengikuti kegiatan ini dengan penuh antusias dan disiplin, serta kepada para tutor yang telah bekerja keras menyusun dan menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan efektif.

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam menyukseskan program ini. Tanpa partisipasi dan dukungan dari seluruh pihak, keberhasilan program ini dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris peserta tidak akan tercapai. Semoga program ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi generasi muda di GKI Lachai Roi dan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H., Hussain, B., & Ahmad Warraich, I. (2018). Basic Language Skills as a Tool for Enhancing Students' Learning: A Case Study of Undergraduates' Perceptions. *Review of Education, Administration & LAW, 1*(1), 23–32. <https://doi.org/10.47067/real.v1i1.3>
- Astriningsih, N., & Mbato, C. L. (2019). Motivation to Learn English: Why Indonesian Adult Learners Join a Community of Interest. *ANIMA Indonesian Psychological Journal, 34*(2), 65–75. <https://doi.org/10.24123/aipj.v34i2.2202>
- Indrayadi, T. (2021). Indonesian EFL Learners' Reading Motivation. *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics), 5*(2), 335. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v5i2.745>
- Lengkanawati, N. S. (2017). Learner autonomy in the Indonesian EFL settings. *Indonesian Journal of Applied Linguistics, 6*(2), 222–231. <https://doi.org/10.17509/ijal.v6i2.4847>
- Lingga, Y. M., Yuliyanti, W., & Ningsih, Y. (2021). Improving Speaking English Skill

of EFL Class by Using Video Blog on
Social Media. *Journal of Applied
Linguistics and Literacy*, 5(1), 19–36.

Ramet, A. (2007). Creative writing: How to
unlock your imagination, develop your
writing skills and get published. *Spring*,
192.